

ABSTRAK

Kelahiran media Islam di Indonesia beriringan dengan maraknya studi diskursus jurnalisme dalam perspektif Islam, baik dikalangan akademisi maupun praktisi. Studi jurnalisme dalam perspektif Islam, meski pelan ia terus tumbuh. Terlihat dari kuantitas dan kualitas penerbitan buku dengan tema ini, atau artikel terkait di media cetak maupun online.

Kelahiran media-media Islam ini adalah keniscayaan. Sebab, *pertama*, sejak Nabi Muhammad SAW wafat 15 abad silam, amanah dakwah diwariskan kepada umat Islam. Dakwah tidak bisa kompromi dalam hal pesan (*message*). Tapi ia mesti fleksibel dan terus memperbaharui dirinya terkait cara (*uslub*) dan sarana (*wasilah*). Jurnalisme bisa membantu umat dalam dakwah.

Kedua, Indonesia adalah negeri berpenduduk mayoritas muslim. Otomatis, umat Islam memiliki potensi besar—baik sebagai konsumen maupun produsen—dalam kancah industri media nasional.

Ketiga, problematika umat yang makin hari makin rumit. Jurnalisme, bisa membantu umat dengan memberikan informasi yang komprehensif dan akurat. Ini penting. Karena dengan modal informasi itulah, umat/pembaca bisa memetakan permasalahan, menentukan urutan prioritas, hingga pencapaian sikap dan solusi yang diambil.

Keempat, sulit untuk memungkiri fakta, umat Islam seringkali menjadi sasaran kesalahpahaman bahkan serangan propaganda oleh media-media konvensional. Karena itu, misi kelahiran media Islam—selain sebagai bentuk protes—adalah *meletakkan garis lurus di sekitar informasi yang bengkok tersebut*.

Patut dicatat, temuan-temuan para pemikir muslim dalam jurnalisme yang telah dipublish itu masih terpisah dan terpecah. Ada yang meneliti soal kaitan antara Al-Qur'an dengan jurnalisme ; visi-misi jurnalisme Islam ; manajemen pers Islam ; hingga etika dan prosedur kerja jurnalistik menurut fikih Islam.

Namun, layaknya berbagai genre jurnalisme lainnya, jurnalisme Islam pun tidak serta merta diterima. Ada pro-kontra, debat alot di kalangan akademisi (dosen dan mahasiswa komunikasi) maupun praktisi (wartawan dan pakar media).

Suatu genre jurnalisme bisa diterima karena ia bisa menyajikan metode yang lebih *advance* (maju) dari metode sebelumnya, tanpa harus melawan elemen-elemen klasik jurnalisme. Misal, jurnalisme investigatif lebih *advance* dari metode liputan reguler. Jurnalisme sastra lebih *advance* dari segi penyajian penulisan. Jurnalisme Islam, adakah memiliki hal itu? Siapa dan apa ukuran bahwa suatu laporan jurnalistik itu bisa dikatakan Islami ?

Jenis penelitian yang dipakai adalah literatur atau kepustakaan (*library research*). Data-data beberapa referensi yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti dikumpulkan,

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan mengambil bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Sehingga nantinya akan banyak menggunakan dan mengemukakan analisis teori. Dalam pengertian lain, penelitian seperti ini juga dapat disebut sebagai studi teks atau studi pustaka.